

Implementasi Materi Kurikulum Pesantren Tentang *Amaliyah Tadrīs* dalam Mempersiapkan Santri Menjadi Guru Profesional di Pondok Pesantren Salafi dan Khalafi Banten

Nurnaesih^{1*}, Wasehudin², Abdul Muin³

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten^{*1, 2, 3}

^{*1}*email: nurnaesih@uinbanten.ac.id*

²*email : wasehudin@uinbanten.ac.id*

³*email: abdul.muin@uinbanten.ac.id*

Abstract: The purpose of this study is to analyze in more depth the teaching, implementation, and impact of Islamic boarding school curriculum materials on *amaliyah tadrīs* activities in preparing students to become professional teachers at the Salafi and Khalafi Islamic Boarding Schools in Banten. This study uses a qualitative method with a case study approach. The data types used are primary and secondary data obtained from interviews, observations, and documentation. The data analysis technique refers to the theory of Miles & Huberman, with source triangulation as a test of data validity. The results of this study show that 1). The teaching of *amaliyah tadrīs* at the Salafi Islamic Boarding School uses a hidden curriculum, while at the Khalafi Islamic Boarding School it refers to the KMI curriculum, 2) The implementation of *amaliyah tadrīs* at the Salafi Islamic Boarding School is carried out suddenly, and in uncertain conditions, while at the Khalafi Islamic Boarding School, it begins with preparing the committee, mentors, to participants and steps in implementing teaching, using Herberth's theory, and 3) The impact of *amaliyah tadrīs* at the Salafi Islamic Boarding School is the formation of a strong mentality, providing direct teaching experience, motivating students to study hard, instilling a sense of sincerity in the souls of students, and becoming a process of cadre formation for the successor to the kyai, while at the Khalafi Islamic Boarding School it is not only aimed at the formation of professional teachers, but also the formation of the souls of students in accordance with the five souls of modern Islamic boarding schools.

Keywords: Islamic Boarding School Curriculum; *Amaliyah Tadrīs*; Salafi; Khalafi.

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisa lebih mendalam terkait pengajaran, pelaksanaan, dan dampak dari materi kurikulum pesantren tentang kegiatan *amaliyah tadrīs* dalam mempersiapkan santri menjadi guru profesional di Pondok Pesantren Salafi dan Khalafi Banten. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Jenis data yang dipergunakan adalah data primer dan sekunder yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data mengacu pada teori Miles & Huberman,

Artikel Info

Received:

July 26, 2024

Revised:

August 15, 2024

Accepted:

September 13, 2024

Published:

October 11, 2024

dengan triangulasi sumber sebagai uji keabsahan data. Hasil penelitian ini diketahui bahwa 1). Pengajaran amaliyah tadrīs di Pondok Pesantren Salafi menggunakan kurikulum tersembunyi, sedangkan di Pondok Pesantren Khalafi mengacu pada kurikulum KMI, 2) Pelaksanaan amaliyah tadrīs di Pondok Pesantren Salafi dilakukan secara mendadak, dan pada kondisi yang tidak menentu, sedangkan di Pondok Pesantren Khalafi, diawali dengan mempersiapkan panitia, pembimbing, hingga peserta dan langkah-langkah dalam pelaksanaan pengajaran, menggunakan teori Herberth, serta 3) Dampak amaliyah tadrīs pada Pondok Pesantren Salafi adalah pembentukan mental yang kuat, memberikan pengalaman mengajar secara langsung, memotivasi santri untuk giat belajar, menanamkan rasa keikhlasan dalam jiwa santri, serta menjadi proses kaderisasi penerus bagi kyai, sedangkan di Pondok Pesantren Khalafi tidak hanya tertuju pada pembentukan guru yang profesional, namun juga pembentukan jiwa santri sesuai dengan panca jiwa pondok pesantren modern.

Kata Kunci: Kurikulum Pesantren; *Amaliyah Tadrīs*; Salafi; Khalafi.

A. Pendahuluan

Pendidikan menjadi aspek fundamental dalam meningkatkan kualitas SDM, dimana setiap orang dapat mengembangkan potensi dirinya melalui pendidikan (Niswah et al., 2023). Untuk menyelenggarakan pendidikan secara tepat dan merata maka dibutuhkan pendidik yang profesional. Merujuk pada UU No 14/2015 Bab IV Pasal 10 mengenai Guru dan Dosen menyatakan bahwasanya seorang guru harus mempunyai 4 kompetensi, antaranya kompetensi sosial, kepribadian, pedagogic, serta professional (Anggrayani, Iriani, & Sri Handoyo, 2023). Maka dari itu, pendidikan akan berjalan lancar apabila para pendidik memiliki seluruh kompetensi yang sudah ditetapkan oleh pemerintah (Wigiarti, Chotimah, & El faisal, 2019).

Namun disisi lain, didapati fakta dilapangan bahwa mutu kompetensi guru dalam penguasaan materi pembelajaran sangatlah rendah (Sumardi, 2023). Keadaan tersebut diperkuat dengan pernyataan dari Sudarwan Damin, yakni salah satu karakteristik pendidikan Indonesia adalah guru atau pendidik yang belum dapat menunjukkan kinerja yang memadai. Kondisi tersebut mengisyaratkan bahwasanya kinerja guru atau pendidik belum dapat ditunjang oleh kompetensi yang dimilikinya. Sehingga membutuhkan sebuah upaya komprehensif dalam meningkatkan kualitas atau kompetensi yang dimiliki oleh guru maupun calon guru.

Adapun salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas dan kompetensi mengajar guru atau calon guru adalah dengan memberikannya kesempatan untuk mendapatkan pengalaman belajar dengan cara mengajar secara langsung (*real teaching*) (Nunu & Vina, 2019). Salah satu kegiatan yang dapat mendukung hal tersebut ialah *amaliyah tadris*. *Amaliyah tadris* merupakan kegiatan yang dapat meningkatkan mutu calon pendidik atau santri dan dapat menggali kompetensi santri dalam kegiatan mengajar. Berdasar realita tersebut, *tarbiyah amaliyah* perlu diimplementasikan sebab menjadi sebuah praktik mengajar bagi setiap calon pendidik profesional. Hal ini digunakan untuk meningkatkan kompetensi mengajar pada calon pendidik atau santri, serta sebagai media praktik dalam bersinggungan langsung dengan para santri. Sehingga calon guru tidak merasa kaku ketika berhadapan langsung dengan peserta didik secara langsung, serta mampu mempersiapkan diri. Mulai dari kata, istilah, pertanyaan, maupun kalimat yang akan dilontarkan, sehingga mampu menyampaikannya secara benar dan fasih ketika proses belajar mengajar.

Lembaga yang secara khusus memberikan kesempatan kepada calon guru atau santri dalam hal pengalaman mengajar (*amaliyah tadris*) adalah Pondok Pesantren Salafi dan Khalafi (Abdan, 2006). Pondok pesantren salafi menjadi lembaga pesantren yang sampai dengan saat ini mempertahankan format pendidikan pesantren tradisional, yang mana dapat terlihat dari kurikulum yang mengacu pada berbagai kitab kuno. Kekhasan yang demikian menjadikan pesantren salafiyah dapat dipandang sebagai institusi yang unik, model pembelajaran yang terfokus pada kyai, serta masih menegakkan tradisi pesantren zaman dulu (Khasanah, Irwan Hamzani, & Havis, 2022). Sedangkan pondok pesantren khalafi mempunyai 2 kurikulum yakni kurikulum Kemenag dan KMI *Kuliyatul mu'allimiin wal mu'allimaat Al-Islaamiyah* atau biasa disebut dengan kurikulum pesantren yang diperuntukkan khusus untuk menyemai para guru Islami (Utari, Harahap, & Ritonga, 2023). Maka secara tidak langsung setiap santri yang masuk pada pondok pesantren khalafi telah di didik supaya menjadi guru yang baik.

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa problema yang dihadapi oleh pesantren salafi saat ini semakin kompleks. Mulai dari keterbatasan SDM, pendanaan, fasilitas (sarana prasarana), tradisi pesantren yang masih memgang kyaisentris,

kurikulum pondok yang kurang relevan dan manajemen kelembagaan (Harweli & Aprison, 2024). Selain itu, didalam kurikulum pesantren salafi, hanya ilmu agama saja yang dipelajari. Itu semua terjadi pada Pondok Pesantren Salafi Riyadhul ‘Awamil yang dikelola tanpa mempergunakan berbagai kaidah manajerial yang biasa digunakan, sehingga berjalan apa adanya sesuai keinginan kyai. Hal tersebut berdampak pada kualitas dan kemajuan pesantren dan memicu runtuhnya pesantren.

Selain pesantren salafi, hasil observasi awal peneliti juga menunjukkan bahwa pesantren khalafi mengalami problematika yang hamper serupa. Dimana Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah yang merupakan pondok pesantren khalafi, ditemukan berbagai macam permasalahan yang dihadapi diantaranya kebanyakan dari guru pengabdian tahun pertama dari dalam pesantren. Khususnya dalam hal mengajar, kebanyakan dari mereka yang mengajar tidak sesuai dengan kaidah yang ditetapkan dalam buku pedoman mengajar pesantren, tidak membuat *I’dad tadrīs* sebelum mengajar. Selain itu, mereka juga sering meninggalkan jam pelajaran tanpa izin kepada bagian kurikulum. Bahhkan sering terjadi dalam satu semester mereka mengajar tidak sampai dengan target silabus pesantren.

Hal yang sangat memprihatinkan, jika semua problema yang dialami oleh pesantren salafi maupun khalafi diabaikan maka nantinya akan memberikan dampak buruk terhadap para santrinya, dan bahkan menjadi penyakit bagi pendidik-pendidik lainnya, atau bahkan akan mengurangi mutu pendidikan di pondok pesantren tersebut. Selain itu yang paling penting ialah pertanggungjawaban sebagai pendidik di akhirat nanti. Ada beberapa faktor baik internal maupun eksternal yang menyebabkan semua itu terjadi. Salah satunya ialah dalam pesantren salafi tidak ada perencanaan secara formal dalam membentuk kaderisasi kyai, karena kuatnya sistem kyaisentris. Sedangkan pada pesantren khalafi yaitu kurangnya penguasaan materi yang di ajar, serta minimnya pemahaman tentang kompetensi mengajar.

Berdasar problema di atas, peneliti tertarik untuk menganalisa lebih mendalam terkait implementasi *amaliyah tadrīs* di lingkungan pesantren salafi dan khalafi. Sehingga nantinya dapat menjadi rujukan dalam mempersiapkan calon pendidik yang profesional

dan mampu melahirkan peserta didik yang berkualitas. Upaya tersebut dilakukan dalam rangka memajukan pendidikan di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Studi ilmiah ini mempergunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Merujuk pada Moleong dalam (Ulfa, 2022), studi kualitatif merupakan sebuah penelitian yang bertujuan untuk memahami sebuah kondisi (fenomena) yang terjadi pada subjek penelitian. Sedangkan pendekatan studi kasus yakni sebuah pendekatan dalam penelitian yang mampu memberi jawaban terhadap problema fenomena sosial (Assyakurrohim et al., 2022).

Penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Salafi yakni Riyadhul Awamil Banten dan Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Banten. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Juni 2024. Secara khusus, informan dalam studi ilmiah ini adalah Kyai Pondok Pesantren Salafi, Ibu Nyai Pondok Pesantren Salafi, Pimpinan Pondok Pesantren Modern, Bagian Kurikulum Pesantren, para ustadz dan ustazah Pondok Pesantren Modern Al-Hasyimiyah Banten serta santri senior si Pondok Pesantren Salafi Riyadhul 'Awamil Banten.

Teknik pengumpulan data dalam studi ilmiah ini melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Adapun jenis data yang dipergunakan terbagi menjadi 2 yakni data primer dan sekunder. Data primer didapat dari observasi dan wawancara secara mendalam dengan informan. Sedangkan data sekunder didapati dari dokumentasi yakni segala jenis arsip, tulisan, buku, jurnal ataupun artikel terindeks yang berkaitan dengan kajian penelitian ini.

Alur analisa data dalam studi ilmiah ini mengacu pada teori Miles & Huberman dalam (Sugiyono, 2019), yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Sedangkan teknik uji keabsahan data studi ilmiah ini memakai triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah sebuah cara untuk mengetahui (mengecek) kevalidan atau derajat kepercayaan suatu data dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh melalui berbagai sumber yang berbeda.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengajaran Amaliyah Tadris dalam Mempersiapkan Santri Menjadi Guru Profesional di Pondok Pesantren Salafi dan Khalafi Banten

Berdasarkan data temuan dan analisa yang telah peneliti lakukan, diketahui bahwasanya pengajaran amaliyah tadris di Pondok Pesantren Salafi menggunakan kurikulum yang tersembunyi (*hidden curriculum*). Dimana proses pembelajaran santri diarahkan semaksimal mungkin oleh kyai. Secara tidak langsung dalam berjalannya proses kegiatan belajar mengajar, seorang kyai memberikan pembelajaran amaliyah tadris kepada santri-santrinya, dengan gaya mengajar, strategi belajar yang khas digunakan oleh kyai.

Sedangkan pengajaran amaliyah tadris di Pondok Pesantren Khalafi mengacu pada kurikulum yang mereka gunakan, yakni KMI (*kuliyatul mu'allimin wal mu'allimaat al-islamiyyah*). Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengajaran amaliyah tadris tersebut antaranya 1) pembelajaran materi Ushulu at-Tarbiyah wa at-Ta'lim, 2) review materi tarbiyah amaliyah untuk santri kelas akhir KMI, 3) ujian kitab tarbiyah amaliyah untuk santri akhir KMI, hingga 4) amaliyah tadris perdana. Oleh karenanya dapat diketahui bahwa Pondok Pesantren Khalafi membekali para calon guru akan ilmu pendidikan dan pengajaran dengan mengedepankan persiapan dengan sangat matang.

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil studi yang dilakukan oleh (Nasution, 2019), yang menyatakan bahwasanya segala keberlangsungan Pondok Pesantren Salafi atau tradisional berpusat pada Kyai. Karakteristik pribadi sang Kyai menjadi sebuah penentu aliran keagamaan apa yang dianut, sistem lembaga pendidikan, hingga kurikulum yang digunakan. Tak ayal, pada Pondok Pesantren Salafi Banten, proses pembelajaran santri khususnya amaliyah tadris diarahkan semaksimal mungkin oleh sang Kyai.

Ditambah lagi penggunaan *hidden curriculum* di Pondok Pesantren Salafi Banten, juga memperkuat posisi Kyai sebagai seorang memiliki pengaruh yang besar terhadap keberlangsungan pembelajaran amaliyah tadris. *Hidden curriculum* sendiri dipahami sebagai suatu hal atau kegiatan yang terjadi di sekolah (pesantren) serta ikut mempengaruhi perkembangan peserta didik, namun tidak diprogramkan dalam kurikulum potensial (Ikhsanudin et al., 2023). Oleh karenanya, santri Pondok Pesantren

Salafi Banten diharapkan mampu menguasai praktik mengajar serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dari pengalaman selama mengikuti proses belajar dibawah bimbingan Kyai.

Selain itu dalam ranah pembelajaran amaliyah tadriss di Pondok Pesantren Khalafi, hasil penelitian ini selaras dengan hasil studi yang dilakukan oleh (Haryanti et al., 2022), yang menyatakan bahwa pada umumnya Pondok Pesantren Khalafi memberikan program kegiatan mengajar dan amaliyah tadriss bagi santri akhir KMI. Kegiatan pengajaran ini dimaksudkan untuk menguji kemampuan praktik mengajar santri atau calon guru. Adapun langkah-langkahnya mulai dari membuat i'dad yang diperiksa pembimbing (*musyrif*), praktik mengajar, monitoring, dan evaluasi.

2. Pelaksanaan Amaliyah Tadriss dalam Mempersiapkan Santri Menjadi Guru Profesional di Pondok Pesantren Salafi dan Khalafi Banten

Berdasarkan data temuan dan analisa yang telah peneliti lakukan, diketahui bahwasanya pelaksanaan amaliyah tadriss di Pondok Pesantren Salafi dilakukan dengan cara menunjuk salah satu santri yang mempunia guna menggantikan atau mengisi jam kajian Kyai ketika beliau sedang berhalangan hadir. Pelaksanaannya dilakukan secara mendadak, tidak terjadwal dan pada kondisi yang tidak menentu. Keadaan tersebut tentunya dapat melatih mental santri, dimana ia dididik dan dipersiapkan untuk menjadi seorang guru yang siap kapanpun untuk mengajar serta juga guru yang profesional . Hal ini dikarenakan Pondok Pesantren Salafi memahami guru bukan sebagai sebuah karir, namun pengabdian kepada Sang Khaliq.

Sedangkan pelaksanaan amaliyah tadriss di Pondok Pesantren Khalafi, masih tetap mengacu pada kurikulum yang mereka gunakan, yakni KMI (*kuliyatul mu'allimin wal mu'allimaat al-islamiyyah*). Dimana pelaksanaan amaliyah tadriss diawali dengan mempersiapkan panitia, pembimbing, hingga peserta amaliyah tadriss. Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan pengajaran, diambil dari teori Herberth yakni *ta'aruf*, *muqaddimah*, *Ardh* dan *rabih*, *tathbiq* dan *ikhtitam*.

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil studi yang dilakukan oleh (Handayani et al., 2020), yang menyatakan bahwa pada umumnya pelaksanaan amaliyah tadriss di

Pondok Pesantren Salafiyah dilakukan dengan cara menunjuk salah seorang santri senior untuk menggantikan Kyai ketika beliau sedang berhalangan hadir. Hal ini juga diperkuat dengan studi yang dilakukan oleh (Zhafira & Attaftazani, 2022), yang menyatakan bahwa ketika santri sudah menjadi santri senior, biasanya Kyai akan menunjuk salah seorang dari mereka untuk menggantikan atau mewakilinya dalam memberikan pengajaran, atau biasa disebut dengan ustadz. Oleh karenanya, pelaksanaannya amaliyah santri di Pondok Pesantren Salafi biasa dilakukan secara mendadak, sehingga sangat dibutuhkan kesiapan santri menjadi seorang guru yang profesional kapanpun dibutuhkan.

Selain itu dalam ranah pelaksanaan amaliyah tadrīs di Pondok Pesantren Khalafi, hasil penelitian ini selaras dengan hasil studi yang dilakukan oleh (Musyayyidah et al., 2024), yang menyatakan bahwa amaliyah tadrīs menjadi sebuah program yang mampu mengakomodasi seorang santri atau calon guru untuk mengembangkan kompetensi mengajarnya sesuai dengan kesiapannya. Bahkan untuk amaliyah tadrīs yang menggunakan langkah-langkah sesuai teori Herbert, akan mempermudah pengembangan bakat dan kemampuan santri atau calon guru dalam mengajar. Mulai dari pemilihan metode mengajar yang tepat, sampai dengan mendorong partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

3. Dampak Amaliyah Tadrīs dalam Mempersiapkan Santri Menjadi Guru Profesional di Pondok Pesantren Salafi dan Khalafi Banten

Berdasarkan data temuan dan analisa yang telah peneliti lakukan, diketahui bahwa secara khusus amaliyah tadrīs memiliki dampak yang signifikan terhadap diri santri di Pondok Pesantren Salafi. Mulai dari pembentukan mental yang kuat, memberikan pengalaman mengajar secara langsung, memotivasi santri untuk giat dalam belajar dan juga dapat menanamkan rasa keikhlasan dalam jiwa santri atau bagi calon guru. Tidak hanya itu, kegiatan amaliyah tadrīs juga bisa menjadi proses kaderisasi penerus bagi kyai dalam menyebarkan ilmu-ilmu Allah SWT agar kelak santrinya juga bisa mendirikan pondok pesantren seperti kyainya.

Sedangkan amaliyah tadrīs di Pondok Pesantren Khalafi memberikan dampak khusus dan signifikan pada jiwa santri atau calon guru. Misalnya saja pada pelaksanaan

amaliyah tadriss dalam 1) materi Muthola'ah berdampak pada peningkatan kemampuan dalam berbagasa arab, 2) materi Al-Quran berdampak pada kecakapan membaca dan pemahaman terkait Al-Quran, 3) materi Hadits berdampak pada kemampuan menghafal dan memahami hikmah dalam hadits, serta 4) materi Fiqih berdampak pada peningkatan pengetahuan dan pemahaman hukum-hukum syari'at islam dengan dalil-dalil yang sah. Oleh karenanya, dampak yang diinginkan dari pelaksanaan amaliyah tadriss di Pondok Pesantren Khalafi tidak hanya tertuju pada pembentukan guru yang profesional, namun juga pembentukan jiwa santri atau calon guru sesuai dengan panca jiwa pondok pesantren modern.

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil studi yang dilakukan oleh (Janah et al., 2024), yang mana menyimpulkan bahwa pondok pesantren salafi pada umumnya menggunakan pendekatan tradisional ketika proses pendidikan. Tak ayal dalam pelaksanaannya, Pondok Pesantren Salafi menekankan pada pembentukan karakter dan moral santri, dengan menanamkan nilai disiplin serta etika Islam. Hal ini dilakukan agar tetap menjaga nilai tradisional serta santri nantinya mampu berkontribusi langsung dalam kegiatan dakwah dan sosial di masyarakat.

Adapun hasil penelitian ini terkait dampak amaliyah tadriss di Pondok Pesantren Khalafi selaras dengan hasil studi yang dilakukan oleh (Billah & Amani, 2024). Dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa program amaliyah tadriss sangat berperan penting dalam mengembangkan kompetensi pedagogik calon guru. Selain itu, implikasi dari program amaliyah tadriss adalah menghasilkan calon guru yang profesional dengan jiwa dan akhlak yang baik.

Dari beberapa dampak amaliyah tadriss di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa pada dasarnya pelaksanaan amaliyah tadriss sangat berhubungan erat dengan pengembangan kualitas diri dan jiwa santri. Kesimpulan ini diperkuat dengan hasil penelitian dari (Muhajir & Dawwas, 2022), yang menyatakan bahwa implementasi dari *pre-service teaching* atau amaliyah tadriss sangat berhubungan erat dengan ketaatan pada Kyai dalam pengembangan keikhlasan santri secara filosofis. Selain itu juga diperkuat dengan studi dari (Suparji & Julianto, 2023), yang menyatakan bahwasanya keberkahan ilmu yang didapat dari amaliyah tadriss bisa diperoleh dari khidmat atau pengabdian diri sesuai

dengan panca jiwa pesantren. Oleh karenanya, salah satu faktor yang memberikan dampak yang besar terhadap amaliyah tadriss adalah ketaatan santri akan Kyai maupun nilai-nilai yang terkandung dalam panca jiwa pesantren.

D. Simpulan

Dari pembahasan yang telah peneliti jabarkan, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Salafi dan Khalafi Banten memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain dalam hal sistem pendidikan sampai dengan program amaliyah tadriss. Perbedaan tersebut secara spesifik terlihat dari bagaimana realisasi praktik pengajaran, pelaksanaan, hingga dampak amaliyah tadriss di Pondok Pesantren Salafi dan Khalafi Banten. Oleh karenanya, untuk meningkatkan kualitas dalam amaliyah tadriss, dibutuhkan suatu upaya serta metode tersendiri dengan tetap mengacu pada latar belakang dari Pondok Pesantren Salafi dan Khalafi Banten.

E. Daftar Pustaka

- Abdan, Syamsul Hadi. (2006). *Buku Pedoman Manajemen KMI Darussalam Gontor*. Gontor: KMI PMDG.
- Anggrayani, Adisty, Iriani, Tuti, & Sri Handoyo, Santoso. (2023). Ragam Variasi Dalam Keterampilan Dasar Mengajar. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(08), 481–494. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i08.440>
- Assyakurrohim, Dimas, Ikham, Dewa, Sirodj, Rusdy A., & Afgani, M. Win. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(1), 1–9.
- Billah, Mustaqim, & Amani, Izzat. (2024). Implementasi Program Amaliyah Tadriss dalam Upaya Menumbuh-Kembangkan Kompetensi Pedagogik. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 54–74.
- Handayani, Fitri, Ahmad, Nurwadjah, Suhartini, Andewi, & Besari, Muhammad Hasan. (2020). Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Ilyasiah Cilengkrang Cibiru Bandung. *Jurnal Studi Islam Lintas Negara*, 2(2), 79–84.
- Harweli, Dafri, & Aprison, Wedra. (2024). *Pesantren: Problematika dan Solusi Pengembangannya*. 06(02), 12058–12068.
- Haryanti, Novi Diah, Bahtiar, Ahmad, Erowati, Rosida, & Hudaa, Syihaabul. (2022). Representasi Pesantren dalam Novel Karya Perempuan Penulis Indonesia.

Widyaparwa, 50(2), 342–356.

Ikhsanudin, M., Millah, Ahmad Sihabul, & Machali, Imam. (2023). *Dinamika Pemikiran Islam Perguruan Tinggi Pesantren di Indonesia*. Yogyakarta: CV. Istana Agency.

Janah, Miftahul, Norhikmah, Norhikmah, & Fahmi, Fahmi. (2024). Karakteristik Program Pembelajaran Pondok Pesantren Syifa'ul Qulub. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 154–163.

Khasanah, Nur, Irwan Hamzani, Achmad, & Havis, Aravi. (2022). *Pesantren Salafiyah Dalam Lintasan Sejarah* (Muhammad Nasrudin, ed.). Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management.

Muhajir, Muhajir, & Dawwas, Ahmad Zulfi Aali. (2022). Pre-Service Teaching dan Ketaatan pada Kyai dalam Pengembangan Keikhlasan Santri di Pondok Pesantren Modern. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 89–106.

Musyayyidah, Ainul, Elhady, Aminullah, & Hadi, Sofyan. (2024). Tarbiyah Amaliyah Sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Mengajar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 97–103.

Nasution, Sangkot. (2019). Pesantren: Karakteristik dan Unsur-Unsur Kelembagaan. *Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam*, VIII(2), 125–136.

Niswah, Nihlatun, Zumrotun, Erna, Nichla, Syailin, Attalina, Choirin, Islam, Universitas, Ulama, Nahdlatul, & Tengah, Jawa. (2023). *Character Education for Learners of the Teaching Campus Programme in Primary Schools Pendidikan Karakter Peserta Didik Program Kampus Mengajar di Sekolah Dasar Abstrak*. 21(2), 179–190.

Nunu, Nurhayati, & Vina, Agustiana. (2019). Kecemasan Mengajar Yang dihadapi Mahasiswa Calon Guru dalam Melaksanakan Real Teaching Antar Gender. *Symposium Nasional Ilmiah & Call for Paper Unindra (Simponi)*, 105–111.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumardi, Sumardi. (2023). Peningkatan Kompetensi Profesional Guru dalam Penggunaan Google Workspace for Education Melalui Workshop. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(3), 406–413.

Suparji, Muhamad, & Julianto, Alfin. (2023). Sistem Pengelolaan Pendidikan Pesantren Modern (Studi Kasus Pondok Pesantren Annur Darunnajah 8 Bogor). *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 3(2), 1–11.

Ulfa, Rafika. (2022). Konsep Dasar Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan. *Al-Fathonah*, 2853, 39–54.

Utari, Dalia, Harahap, Radinal Mukhtar, & Ritonga, Abdullah Sani. (2023). Kompetensi

Guru Pesantren Modern (Studi tentang Pedagogical Content Knowledge). *Nuris Journal of Education and Islamic Studies*, 3(2), 139–146.

Wigiarti, Yesi, Chotimah, Umi, & El faisal, Emil. (2019). Korelasi Antara Praktik Mengajar Mahasiswa Program Studi Ppkn Fkip Unsri Dalam Kegiatan Peer Teaching Dan Micro Teaching Dengan Praktik Program Pengalaman Lapangan (PPL) Di Sekolah. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN*, 6(1), 1–16.

Zhafira, Annisa Ranah, & Attaftazani, Muhammad Ikhsan. (2022). Perkembangan Moral Santri Dalam Pendidikan Pesantren Perspektif John Dewey. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 276–289.